

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* yang kebanyakannya ditularkan dari orang ke orang melalui gigitan nyamuk *Aedes* (*Ae*) yang telah terinfeksi virus *dengue*. *Ae aegypti* berperan sebagai vektor yang paling utama, namun spesies lain seperti *Ae. albopictus* juga dapat menjadi vektor penular. Kedua jenis nyamuk tersebut terdapat hampir di seluruh Indonesia, kecuali di tempat-tempat yang memiliki ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan air laut (Kemenkes RI, 2015).

Pada awal kemunculan DBD di Indonesia yaitu pada tahun 1968, kasus DBD pertama kali dilaporkan di Surabaya dengan penderita sebanyak 58 orang. Dari jumlah 58 orang tersebut, 24 orang diantaranya kemudian meninggal dunia (CFR= 41,3%). Penyakit DBD kemudian meluas ke seluruh Indonesia dan tersebar di sebagian besar daerah perkotaan dan beberapa daerah pedesaan. Pada tahun 1988, jumlah penderita DBD mencapai 13,45 per 100.000 penduduk Indonesia (Soegijanto, *et al.*, 2006; Soedarto, 2012).

Sampai saat ini penyakit DBD masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Terbukti sampai pertengahan bulan Desember pada

tahun 2014 tercatat penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia sebanyak 71.668 orang, dan 641 diantaranya meninggal dunia. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2013 dengan jumlah penderita sebanyak 112.511 orang dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 871 penderita (Kemenkes RI, 2015).

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tercatat jumlah kasus DBD pada tahun 2012 adalah 1.000 kasus meliputi: Kulon Progo (50 kasus), Bantul (277 kasus), Gunung Kidul (78 kasus), Sleman (236 kasus), Yogyakarta (359 kasus dan 2 orang meninggal, CFR=12,1%) (Dinkes Prov DIY, 2013).

Dari Abu Malik al-Asy`ari Radhiallahu `anhu, Rasulullah Sallallahu `alaihi wasallam bersabda: “Kesucian itu separuh dari iman” (HR. Muslim). Dari Sa`ad bin Abi Waqas dari bapaknya dari Nabi Sallallahu `alaihi wasallam: “Sesungguhnya Allah maha suci mencintai kesucian, maha bersih menyukai kebersihan, maha mulia menyukai kemuliaan, maha indah menyukai keindahan, maka bersihkanlah tempat-tempatmu” (HR. Tirmidzi).

Dari hadits di atas menjelaskan bahwa islam memiliki syari`at dalam menjaga kebersihan terutama kebersihan tempat tinggal dan lingkungan. Dengan menjaga kebersihan lingkungan, diharapkan sumber-sumber perkembangbiakan penyakit dapat diminimalisir sehingga kemunculan penyakit dapat dikontrol secara tidak langsung.

Depkes RI 2003 menjelaskan bahwa sampai saat ini, belum ada vaksin untuk pencegahan DBD, dan belum ada obat-obatan khusus untuk pengobatannya. Dengan demikian pengendalian DBD tergantung pada pengendalian vektor utama. Tujuan pengendalian vektor utama adalah untuk menurunkan kepadatan populasi nyamuk *Ae. aegypti* sampai pada tingkat yang paling rendah (Suroso, *et al.*, 2003; Soegijanto, *et al.*, 2006).

Dengan menerapkan program pengendalian DBD, diharapkan daerah yang sebelumnya endemik tinggi menjadi rendah dan daerah yang endemik rendah menjadi tidak endemik DBD. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempelajari faktor risiko dari penyakit DBD.

Salah satu faktor keberhasilan dari program pengendalian vektor penyakit DBD adalah pengetahuan masyarakat tentang DBD. Hal itu telah terbukti memiliki hubungan erat dengan angka kejadian DBD di Kecamatan Godean, Gamping, Sleman, dan Depok (Pambudi, 2015; Ulfabriana, 2015). Apabila suatu perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan menetap dalam jangka waktu yang lama. Sebaliknya, apabila suatu perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka perilaku tersebut tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2003; 2007a; 2007b).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Istiningtyas di Semarang pada tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gaya hidup sehat dengan perilaku hidup sehat.

Artinya, masyarakat dengan pengetahuan baik cenderung lebih waspada dan peduli terhadap kebersihan. Sebaliknya, Masyarakat dengan pengetahuan kurang cenderung bersikap malas dan acuh dalam hal kebersihan sehingga dapat menjadi sarang pertumbuhan nyamuk penyebab DBD.

Oleh karena itu, apabila suatu masyarakat di daerah endemik rendah memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, maka angka kejadian DBD di daerah tersebut berpotensi naik. Kemudian apabila masyarakat di daerah endemik tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, maka angka kejadian DBD di daerah tersebut cenderung menetap tinggi dan seterusnya. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD antara endemik tinggi dan rendah di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD antara endemik tinggi dan rendah di Kabupaten Sleman Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD antara endemik tinggi dan rendah di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

## 2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD pada endemik tinggi di Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- b) Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD pada endemik rendah di Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- c) Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD antara endemik tinggi dan rendah di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

### 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana pencegahan maupun program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) yang sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kejadian DBD sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kejadian DBD.

### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas hasanah pengetahuan mengenai penyakit DBD dan juga dapat memberikan informasi tambahan mengenai ilmu epidemiologi DBD yang dapat digunakan sebagai referensi.

### E. Keaslian penulisan

N o	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Agung Rizka Pratama (2012)	Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Mengenai Penyakit Demam Berdarah dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue	A) Tingkat Pengetahu an B) Sikap dan Perilaku	<i>cross section al study</i>	Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan insidensi DBD, namun terdapat hubungan antara sikap dan perilaku dengan insidensi DBD di Kota Yogyakarta	Penelitian ini ingin mencari perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD antara daerah endemik tinggi dan rendah bukan mencari hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap kejadian DBD
2	Anugrah Akbar Pambudi (2015)	Hubungan Tingkat Pengetahuan, Perilaku, dan Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Kejadian DBDdi Kecamatan Gamping dan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta	A) Tingkat Pengetahu an B) Perilaku C) Sosial Ekonomi	<i>case control study</i>	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian DBD di Kecamatan Gamping tapi tidak terdapat hubungan di Kecamatan Depok, terdapat hubungan perilaku terhadap kejadian DBD di Kecamatan Gamping dan Depok serta tidak ada hubungan sosial ekonomi terhadap kejadian DBD di Kecamatan Gamping dan Depok	Penelitian ini ingin mencari perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD antara daerah endemik tinggi dan rendah bukan mencari hubungan antara pengetahuan, perilaku dan sosial ekonomi terhadap kejadian DBD

N o	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
3	Ajeng Ulfabria na (2015)	Hubungan Tingkat Pengetahuan, Perilaku, dan Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman,Kabu paten Sleman, Yogyakarta	A) Tingkat Pengetahu an B) Perilaku C) Sosial Ekonomi	<i>case control study</i>	Terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku tentang DBD dan pencegahannya terhadap kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman tetapi tidak terdapat hubungan antara sosial ekonomi terhadap kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman	Penelitian ini ingin mencari perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD antara daerah endemik tinggi dan rendah bukan mencari hubungan antara pengetahuan, perilaku dan sosial ekonomi terhadap kejadian DBD